

DIFABEL NEWS

BERGERAK MAJU BERSAMA MENUJU PERUBAHAN

DIFABEL DAY



HALANGAN BUKAN HAMBATAN UNTUK BERKARYA

ma
ma
cash



Tak ada satu orangpun mau dilahirkan cacat atau mengalami kejadian yang membuatnya cacat.

”Spiderman” Difabel Siap Taklukkan Solo Paragon

SOLO- Seorang atlet difabel, M Sabar, bakal memanjat bangunan setinggi 25 lantai dalam rangka memperingati Hari Penyandang Cacat Sedunia, Kamis (3/12). Lelaki berusia 41 tahun tersebut berencana menggunakan teknik jumaring atau memanjat seutas tali vertikal guna mencapai tingkat 25 apartemen Solo Paragon, yang bangunannya masih dalam proses penyelesaian. ”Saya ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa penyandang cacat pun mampu menaklukkan gedung bertingkat yang tingginya sekitar 96 meter,” kata Sabar, kemarin. Berbagai persiapan telah dilakukan peraih medali emas nomor lead khusus difabel dalam kejuaraan panjat tebing Asian Championship 2008 di Chuncheon, Korea itu. Di antaranya izin dari pihak-pihak terkait, termasuk pengelola Solo Paragon. Dia juga melakukan orientasi medan, karakteristik bangunan, serta bidang sisi mana yang akan digunakan untuk menunjukkan kemampuannya itu.

”Saya sudah menyiapkan dua utas tali, masing-masing panjangnya sekitar 125 meter. Seutas untuk media jumaring, satu lainnya untuk pengamanan tubuh saat memanjat,” tutur dia. Lirik Monas. Begitu sampai di tempat tertinggi rencananya ”spiderman” kelahiran Solo, 9 September 1968 itu akan memotong balon dan membuka banner bertema peringatan Hari Penyandang Cacat Sedunia. Selanjutnya, dia kembali turun menggunakan tali dengan teknik raplyng. Sebenarnya, warga kampung Gendingan RT 3 RW 16 Kelurahan/Kecamatan Jebres Solo tersebut pernah melirik Monas di Jakarta untuk media unjuk gigi, saat idenya tercetus pertengahan November lalu. Namun mengingat sempitnya waktu, padahal dia sama sekali belum mengajukan perizinan, rencana itu dialihkan ke Solo Paragon. ”Setahu saya, bangunan apartemen tersebut merupakan yang tertinggi di Solo saat ini,” katanya.

Dia mengalami kecacatan seumur hidup pada kakinya sejak 1989. Ketika itu, dia terjatuh dari kereta api dan kaki kanannya terlindas roda. Namun semangat diri yang tinggi, mendorong ayah Novalia Eka Sadriani (8) tersebut tidak merasa minder. Keterbatasan justru memacunya guna menunjukkan eksistensi diri. Dia pun bergabung latihan panjat tebing bersama para mahasiswa di kompleks Kampus UNS Ketingan sejak 1995. Atas kemampuannya itu, dia sering menerima tawaran pekerjaan membersihkan jendela atau mengecat gedung-gedung bertingkat, termasuk Bale Tawangpraja kompleks Balai Kota Surakarta setinggi enam lantai. *(D11-60) Suara Merdeka 01 Desember 2009*



DIFABEL NEW'S

Diterbitkan oleh SAPDA (Sentra Advokasi Perempuan, Difabel dan Anak)

Pimpinan Umum. Nurul Saadah Andiani, SH. **Pimpinan Redaksi** Ayatulloh Rohulloh Khomeini. **Dewan Redaksi.** Nurul, Miko, Totok, Nanang Hanif, Edy S, Widi Haryanti. **Sekretaris Redaksi.** Juju Juliati. **Redaktur Pelaksana.** Totok Rawi Djati, Hanif, Pipit, Miko, Edy, Juju. **Litbang.** Abdi Hanif Tilas. **Layout** Totok Rawi, Hanif. **Produksi/Sirkulasi.** Alfie, Nur. **Alamat Redaksi** Komplek BNI No. 25 Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta Telp 0274 384066

PEMBERDAYAAN PENYANDANG CACAT DAN KOMUNITASNYA DI SEGALA BIDANG UNTUK MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN YANG BERMARTABAT

Bantul Difabel News : Dalam memperingati Hari Penyandang Cacat (Hipenca) sedunia yang jatuh pada tanggal 3 Desember 2009. Pemerintah Kab Bantul mengadakan berbagai kegiatan, salah satu kegiatan untuk memperingati Hari Penyandang Cacat Sedunia di Bantul adalah Realy Sepeda Motor Modifikasi dan Sepeda roda tiga dengan thema “ *Pemberdayaan Penyandang Cacat Dan Komunitasnya disegala Bidang untuk Mewujudkan Kesejahteraan Yang Bermartabat* “.

Acara di mulai dengan dialog yang di adakan di rumah Dinas Bupati Bantul. Sehubungan Bupati Bantul ada agenda yang tidak bisa di tinggalkan, maka dialog di wakili oleh Bapak Sumarno Wakil Bupati serta Ibu Ida Idham Samawi istri Bupati Bantul, Dinsos Kab Bantul dan Kapolres Bantul, dialog ini di hadiri oleh beberapa elemen Difabel ,LSM , PPCI dan perwakilan dari 8 DPO seKabupaten Bantul. Dalam sambutannya memeperingati Hari Penyandang Cacat, Bapak Bupati Bantul yang di bacakan oleh Wakil Bupati Bantul Bapak Sumarno “ agar para Difabel bisa hidup mandiri serta bertanggung jawab terhadap segala bentuk pekerjaan, dalam menghadapi era Globalisasi.

Usai bertatap muka dan dialog dengan Wakil-wakil Pemerintahan Kab Bantul, peserta realy di lepas oleh Wakil Bupati Bantul dan Ibu Ida Idham Samawi. Memulai realy bergabung dengan kawan-kawan Difabel yang lain, sebelumnya kawan-kawan memulai realy dari Yakkum menuju ke Rumah Dinas Bupati untuk bersama-sama menuju PRTPC (Pusat Rehabilitasi Terpadu Penyandang Cacat) di Pundong Bantul. Dalam perjalanan realy menuju PRTPC, peserta realy di tuntut tertib berlalu-lintas untuk memberi contoh kepada pengendara lainnya. Puncak acara dalam memperingati Hari Penyandang Cacat di pusatkan di PRTPC Pundong Bantul, yang di hadiri oleh berbagai Dinas Propinsi DIY, Staff Ahli Gubernur mewakili Bapak Gubernur Sri Sultan HB X, Dinsos Propinsi DIY, Deperindagkop, serta Dinas terkait lainnya.

Di PRTPC Pundong berbagai acara di selenggarakan, di antaranya adalah penyerahan trophy dan bingkisan dari Kapolres kepada peserta realy Sepeda Motor Modifikasi dan Sepeda roda tiga yang tertib berlalu-lintas di jalan. Dan juga pembagian hadiah untuk peserta berbagai lomba, yang di adakan sebelum tanggal 3 Desember, antara lain lomba mewarnai dan lomba melukis yang banyak di ikuti oleh kawan-kawan SLB. Dan ada juga penyajian tari-tarian yang di bawakan murid-murid SLB, nyanyian atau lagu –lagu oleh kawan-kawan Tuna Grahit.

Selesai semua kegiatan. Peserta di ajak keliling untuk melihat-lihat pameran yang juga di gelar di gedung PRTPC Pundong, peserta di arahkan menuju gedung PTRPC Pundong di sisi utara. Di sana peserta dapat melihat di stand-stand yang telah terpajang berbagai hasil karya kawan-kawan Difabel peserta kursus di PTRPC Pundong, yang kualitasnya tidak kalah dengan hasil karya orang lain dan siap bersaing di pasaran.

“ Namun kami masih perlu bimbingan dan pelajaran dari kawan-kawan, agar kami bisa lebih baik dan bisa mencapai taraf kehidupan yang lebih baik lagi “, kata salah satu peserta pameran di stand hasil karya para Difabel ketika di bilang hasil karyanya bagus. (**Tari**)



JANGAN ADA DISKRIMINASI “ KAMPANYEKAN 16 HARI ANTI KEKERASAN TERHADAP PREMPUAN “

Tidak ada satu orangpun yang mau dilahirkan cacat atau mengalami kejadian yang membuatnya cacat. Memperingati Hari Penyandang Cacat Dunia, sekitar 300 penyandang cacat dan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) menggelar aksi damai, Rabu 3 Desember 2008. Tujuannya, untuk mengingatkan bahwa penyandang cacat punya hak yang sama dengan mereka non Difabel.

Massa, yang sebagian berkursi roda dan memakai tongkat bantu, berjalan dari Gedung Dewan, Jalan Malioboro, Yogyakarta menuju Gedung Agung, Jalan Malioboro, Yogyakarta. "Jangan ada diskriminasi bagi para penyandang cacat," kata Koordinator Aksi, Handoko, dalam orasinya. Menurut Handoko, diskriminasi kerap terjadi pada penyandang cacat khususnya di sektor pendidikan dan pekerjaan. "Dalam pendidikan, misalnya kalau masuk perguruan tinggi kadang ada syarat tidak cacat, meski tak relevan," katanya.

Penyandang cacat, kata anggota Badan Eksekutif Mahasiswa UNY itu, juga sering disisihkan dalam kompetisi memperebutkan peluang kerja, meski dia memiliki kemampuan yang normal bahkan lebih dari orang lain. Fasilitas umum juga belum peka terhadap penyandang cacat. "Banyak yang tidak dilengkapi fasilitas bagi penyandang cacat," katanya.

Di sisi lain dalam rangka mendukung Kampanye 16 Hari Antikekerasan terhadap Perempuan oleh Womens, Global Leadership Institute, SAPDA dan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY menggelar aksi yang di pusatkan di titik 0 Km perempatan Kantor Pos Besar Yogyakarta, , peserta aksi dengan membawa payung sebagai symbol bahwa setiap orang yang hidup di dunia ini mempunyai hak yang sama dan perlakuan hukum yang sama tanpa memandang suku, golongan, ras dan agama.

Selain itu Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY , menggelar Pekan Seni Budaya 'Kinaryo lan Makaryo Sesarengan' pada 25 November hingga 10 Desember. "Kegiatan ini adalah kerjasama seluruh elemen masyarakat yang di tuangkan dalam bentuk seni sebagai salah satu cara untuk memperluas akses informasi kesehatan reproduksi dan seksual, khususnya HIV & AIDS, gender, dan HAM. Menurutnya, sebagai Kota Budaya, potensi seni budaya akan menjadi media yang efektif bagi kegiatan kampanye yang nantinya akan mudah diterima oleh masyarakat. "Selain melalui seni budaya, PKBI juga telah melakukan kampanye melalui sejumlah media seperti ceramah, media cetak yakni poster, leaflet, dan flyer, bahkan melalui pengembangan website,"ujarnya. Rencananya, kegiatan 'Kinaryo lan Makaryo Sesarengan' akan dilakukan dengan pawai 'Stop AIDS: Akses untuk Semua', diskusi publik, performance art, pertunjukan teater dan gamelan, festival seni, pameran foto, pemutaran film pada 1-6 Desember 2009.

(*Totok Rawi*)



TRAUMA YANG MASIH MENDERA



(*Difabel News*) Di tengah-tengah pedesaan yang tenang dan sejuk tepatnya di Dukuh Caben Rt.02 Desa Sumber Agung kec. Bambang Lipuro kab. Bantul, sempat terkoyak dengan terjadinya gempa pada tanggal 27 Mei 2006 yang lalu, seolah meluluh lantahkan sendi-sendi kehidupan masyarakat yang bersahaja.

Gempa yang terjadi lebih dari 3,5 tahun itu banyak menimbulkan korban baik harta, dan nyawa, serta trauma yang mendalam, dari sekian korban gempa yang masih hidup namun harus menjadi seorang yang difabel (“cacat”). Salah satunya adalah ibu Ngatiyem yang sudah berusia 45 tahun, setelah gempa dia harus hidup dengan ditopang pen / paltina pada tulang belakangnya yang membuatnya tidak bisa melakukan aktifitas rumah tangga. Hal itu di perparah lagi dengan adanya luka tekan (decubitus) di punggungnya, luka tersebut saat ini dirawat oleh suaminya yang hanya seorang petani biasa sekarang dia harus beli obat-obatan dan kain kasa ke apotik ataupun ke Puskesmas.

Namun itu semua dapat dijalani oleh sepasang suami istri ini dengan tabah dan tegar dan mereka berusaha tetap bertahan dengan segala kekurangan dan keterbatasan itu bisa melakukan usaha pembuatan tempe kripik dengan pembagian peran yang sangat bagus, untu menyiapkan bahan-bahan atau angkat-angkat (menggotong) dan penjualan jadi tugas suami, ibu Ngatiyem yang meracik bumbu, ngiris tempe dan mengorengnya, yang dilakukan di rumah darurat waktu gempa dulu dengan atap dari daun tebu, yang sekaligus menjadi kamar tidur mereka berdua. Dengan kondisi yang tidak sehat (lantai tanah, dinding dari bambu dan dekat dengan kandang kambing.

Kenapa hal mereka lakukan ? bukan karena tidak mempunyai rumah, rumah mereka sudah permanen dan cukup besar, itu dilakukan karena ibu Ngatiyem masih memiliki trauma gempa, bila terdengar suara dan getaran ibu Ngatiyem merasa takut, kenapa hal ini masih terjadi padahal banyak lembaga kebencananya yang berprogram di Bantul.

Betapa kompleksnya persoalan difabel baru akibat korban gempa 2006 mulai dari kesehatan social dan psikologis yang belum bisa melupakan peristiwa dasyat itu, belum lagi ditambah keluarga dan lingkungan yang belum bisa menerima keadaan mereka yang sekarang menjadi difabel. Sehingga terjadi dampak domino, menyebabkan proses pemulihan psikologis semakin berat. Setelah 3,5 tahun terjadinya gempa sudah banyak lembaga swadya masyarakat yang berprogram di Bantul sudah selesai, namun belum sepenuhnya permasalahan korban. (*Edy .Supriyanto*)



STIGMA TERHADAP DIFABEL

Apa sih yang di maksud Difabel dan Difabelitas ? Sebenarnya Difabel akronim Different abily People (orang dengan kemampuan berbeda), yang di maksudkan bahwa orang yang memiliki perbedaan yaitu kehilangan atau berkurangnya fungsi salah satu anggota badannya bukan tidak bias apa-apa namun hanya berbeda saja dalam melakukan aktifitas. Difabel dan Difabelitas adalah persoalan mengenai cacat dan kecacatan, yang perlu di sadari bahwa setiap orang mempunyai potensi menjadi Difabel melalui musibah, kesehatan, bencana alam, konflik social dan factor genetic.

Ketika orang memakai kaca mata sesungguhnya tanpa di sadari dia telah menjadi seorang Difabel karena kemampuan pandangan matanya sudah berkurang sehingga untuk dapat melihat harus memakai alat bantu (kaca Mata), demikian juga dengan wanita hamil, lansia serupa juga terhambat melakukan aktifitas sehari-hari. Persoalan Difabel dan Difabelitas adalah persoalan setiap orang baik secara individu, keluarga, masyarakat maupun pemerintah, karena menjadi seseorang pasti mempunyai perbedaan kemampuan bukan untuk di bedakan dalam memperlakukannya, sebagaimana warna kulit ada yang hitam, putih, coklat bahkan ada yang bule, tepi tentu di perlakukan sama, bukan karena hitam terus di biarkan sja kalau sedang sakit. Maka perlu ada mainstiming dalam pola piker masyarakat bahwa Difabel dan Difabelitas adalah persoalan setiap orang, sehingga akan terbentuk kesadaran untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang inklusi yang dapat di nikmati oleh setiap orang. Ketika kesadaran masyarakat belum terbentuk dan terbangun maka akan terjadi multi diskriminasi baik dari keluarga sendiri maupun masyarakat, bahkan banyak terjadi penolakan dari pihak keluarga karena di anggap menjadi beban baru bagi keluarga. Hingga sekarang ini masih banyak perilaku dan stigma masyarakat bahwa Difabel :

- * Aib atau kutukan karena orang tuanya telah melakukan perbuatan yang di larang atau telah melanggar adat, maka munculla Difabel yang di sembunyikan bahkan sampai dipasung karena malu mempunyai anggota keluarga yang Difabel. Stigma ini sebenarnya terjadi dan di pengaruhi oleh budaya kuno, namun anehnya di zaman modern sekarang ini, masih banyak terjadi anggota keluarga memasung anaknya atau saudaranya, hal ini realita yng benar-benar terjadi di daerah Kabupaten Sukoharjo, Solo Jawa Tengah dan tidak menutup kemungkina di daerah-daerah lain mungkin masih terjadi hal-hal semacam itu di atas.
- * Orang yang mempunyai penderitaan atau penyakit, sehingga di jauhkan dari kehidupan social masyarakat dan perilaku diskriminatif.
- * Orang yang tidak berdaya , tidak produktif karena keDifabelannya, maka muncul perilaku di kasihani, di sntuni dengan program yang hanya sesaat, hal ini yang menciptakan ketergantungan Difabel . contoh yang nyata terjadi ada Difabel yang akan belanja di toko, sam pelayan toko malah di beri uang recehan, karena di kira peminta-minta.
- * Persoalan Difabel adalah persoalan individu, sehingga Difabelah yang harus menyelesaikan sendiri dengan bentuk integrasi social di mana harus menyesuaikan dengan kondisi social ketika tidak dapat berinegrasi dengan sendirinya akan tersisi.
- * Persoalan Difabel adalah persoalan yang khusus yang terpisah dari persoalan yang lain, muncul penanganan segregatif dengan adanya sekolah khusus 9 SLB) panti-panti khusus Difabel yang eksklusif, parahnya lagi panti khusus satu jenis Difabel (daksa, netra dsb) di beda-bedakan.
- * Persoalan Difabel adalah masalah social sehingga penangana sama secara inklusi dengan persoalan yang lain tidak di pisah-pisahkan dari persoalan social lainnya.

Untuk mencapai penanganan Difabel dan Difabelitas yang inklusi dari masalah social yang tentunya memerlukan dukungan dan keberpihakan dari pemerintah, maka telah lahir UU No.4/97 tentang Penyandang Cacat dan PP No.43 tentang Kesejahteraan Penyandang Cacat serta beberapa Kep Men terkait dengan dua perundangan tersebut, bahkan di beberapa daerah telah lahir Perda (Peraturan Daerah) seperti di Propinsi Jawa Barat, Kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah, Bantul Yogyakarta. Namun sejauh ini implementasinya masih jauh dari harapan, sehingga munculah gerakan-gerakan perjuangan oleh komunitas Difabel di berbagai daerah melalui Organisasi Difabel (DPO) baik lokal maupun Nasional bahkan Internasional dengan adanya CBR Asia Pasifik. Semua ini dalam rangka upaya pemenuhan hak-hak Difabel sesuai dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM), Konvensi Hak Difabel. (*Edy .Supriyanto*)

PENYANDANG CACAT PRODUKSI POT BUNGA



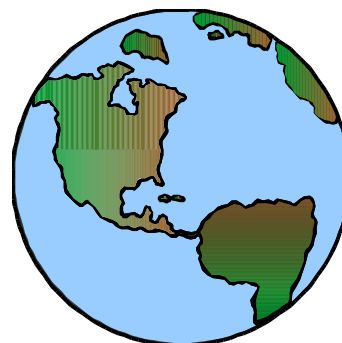
SURABAYA POST:- Upaya pemberdayaan para penyandang cacat terus digelorakan kelompok ini. Salah satunya dengan mengadakan pelatihan pembuatan pot bunga. Dari memproduksi barang ini, mereka memiliki ksbukan, keterampilan dan pendapatan. Sekarang ini ada 20 orang penyandang cacat asal Jombang, yang berkumpul untuk mendapat pelatihan. Sugeng, Ketua Kompac Jombang, mengatakan, dengan diadakannya sejumlah pelatihan, diharapkan ke depan para penyandang cacat itu lebih bisa mandiri dan keberadaannya tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitarnya. “Tujuannya sih biar orang seperti kami tidak menggantungkan hidup pada orang lain dan bisa berwirausaha,” kata Sugeng, Senin (14/12).

Sugeng, penyandang cacat yang sudah puluhan tahun menggeluti dunia pembuatan pot ini, menjelaskan, digelarnya pelatihan membuat pot bunga bukan tanpa alasan. Hal itu dipicu oleh keterpurukan ekonomi yang didera para penyandang cacat. “Dengan bertambahnya keterampilan itu, saya berharap bisa mendongkrak derajat ekonomi teman-teman. Artinya, selepas pelatihan, masing-masing individu dapat mengembangkan hasil dari pelatiahannya,” katanya.

Dengan meningkatnya penjualan bunga, lanjut Sugeng, secara tidak langsung akan meningkatkan permintaan pasar pot bunga. Kendati demikian, hal itu bukan tanpa kendala karena daya promosi yang dimiliki oleh para penyandang cacat sangat minim. Hal tersebut dipicu oleh keterbatasan fisik yang mereka miliki. “Sudah demikian, dukungan pemerintah daerah juga rendah, sehingga barang-barang yang diproduksi belum menyentuh pasaran yang lebih luas,” keluhnya. Sugeng yang cacat sejak lahir ini menuturkan, dulu pemerintah pernah menggelar pelatihan.

Namun sayangnya, pelatihan tersebut hanya seputar jahit menjahit sehingga kurang menyentuh kebutuhan para penyandang cacat, karena penyandang cacat di Jombang banyak yang tidak memiliki bakat jahit menjahit. Sementara, untuk membuat pot bunga juga menggantungkan pada pesanan. “Artinya, kalau ada yang pesan, baru kita memproduksi. Ya, itu semua karena kondisi fisik kita yang terbatas,” katanya.

Sutikno, salah seorang penyandang cacat lainnya, mengharapkan peran pemerintah dan pemilik modal agar hasil kerajinan membuat pot bunga bisa laku. “Terutama mencari pangsa pasar. Dengan pangsa pasar yang besar, penghasilan kaum penyandang cacat ikut meningkat pula,” katanya. Paling tidak, lanjut Tikno, pemerintah mau membeli pot hasil karya penyandang cacat untuk dipasang ditepi ruas jalan di Kota Jombang. Selain itu, PKK juga mau membeli pot bunga dari para penyandang cacat. “Kalau ini dilakukan, tentu pendapatan kita meningkat. Kita bekerja semakin giat,” katanya.. (A *Samudra*)



SENAM MASA DAN DIALOG BERSAMA DIFABEL DENGAN WAKIL WALI KOTA YOGYAKARTA



Dalam rangka memeriahkan Hari Penyandang Cacat sedunia (HIPENCA) yang jatuh pada tanggal 3 Desember 2009, PEMKOT DIY beserta jajarannya mengadakan senam masal dan dialog bersama Difabel, acara di mulai tanggal 6 Desember 2009, bertempat di depan Gedung Agung Yogyakarta, pada jam 6.00 acara senam di mulai di pimpin langsung oleh Wakil Wali Kota Yogyakarta Bapak Hariyadi Suyuti sebagai wakil wali kota Yogyakarta, senam masal yang di ikuti oleh kawan-kawan Difabel yang ada di 14 Kecamatan Kota Yogyakarta.

Peserta senam yang sebagian besar adalah kawan-kawan Difabel, sangat menyambut baik dengan adanya agenda senam masal seperti ini dengan Aparatur Pemerintahan Kota Yogyakarta, kawan-kawan Difabel berharap jangan hanya pada tahun ini saja kegiatan semacam ini di selenggarakan, untuk tahun-tahun mendatang di harapkan lebih banyak kegiatan untuk Memperingati Hari Penyandang Cacat, karena dengan adanya kegiatan ini Pihak-pihak terkait lainnya juga ikut serta dan mendorong kepedulian terhadap kawan-kawan Difabel, dan tidak dipandang sebelah mata di masyarakat luas, bahwa Difabel mampu dan bisa untuk berkarya, kawan-kawan mempunyai semangat tinggi untuk maju dan siap bersaing dengan siapapun.



Setelah acara senam selesai dilanjutkan acara dialog dengan Bapak Hariyadi Suyuti Wakil Wali Kota, berbagai keluhan di lontarkan kawan-kawan Difabel, yang mengatakan bahwa Kota Yogyakarta belum akses sepenuhnya untuk Difabel, dan itu terbukti dengan berbagai fasilitas bangunan dan sarana di setiap obyek wisata serta tempat-tempat keramaian, sesungguhnya yang akan datang berkunjung dan menikmati fasilitas tersebut bukan hanya dari orang non Difabel saja, tetapi kawan-kawan Difabel juga mempunyai hak atau keinginan untuk menikmati sarana yang akses di Kota Yogyakarta.

Wakil Walikota berjanji semoga keluhan Difabel tentang sarana dan prasana segala bangunan dan obyek-obyek wisata akan di usulkan kepihak terkait yang memang khusus menangani tata kota, “ ya nanti coba saya akan bicara dengan Bapak Wali Kota , dan pihak-pihak yang memang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap tata kota di DIY ini, nantinya kawan-kawan Difabel yang ada di DIY ini bisa di akses “ harapan kedepannya Kota Yogyakarta bisa Akses untuk semua orang dan menjadikan Kota Yogyakarta bukan hanya menjadi Kota Budaya, Kota Pelajar tetapi akan banyak memunculkan ikon-ikon baru dan menjadi daya tarik tersendiri untuk orang datang ke Yogyakarta. (**Totok Rawi**)

